

PEMERTAHANAN BUDAYA BALI PADA UMAT KRISTEN DI DESA BLIMBINGSARI, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI SMA

Alista Lusiana Viana¹, I Gusti Made Arya Suta Wirawan², Desak Made Oka Purnawati³

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email : alista.lusiana.viana@undiksha.ac.id¹ arthasuta@gmail.com²
oka.purnawati@undiksha.ac.id³

Abstrak

Desa Blimbingsari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Melaya yang mayoritas penduduk desa tersebut penganut Kristen Protestan namun masih menggunakan adat Bali dalam kehidupan sosial budaya mereka. Peneliti mengkaji fenomena ini dengan tujuan 1) mengkaji fenomena pemertahanan budaya Bali pada umat Kristen. 2) mengidentifikasi aspek kehidupan budaya Bali yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bali Kristen di Desa Belimbingsari. 3) mengidentifikasi strategi pemertahanan sosial budaya masyarakat Bali Kristen di Desa Blimbingsari. 4) menggali aspek-aspek yang sesuai dengan masalah pemertahanan sosial budaya masyarakat Bali Kristen di Desa Belimbingsari yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, dan studi dokumen. Penentuan narasumber menggunakan purposive sampling kemudian menganalisis dan menguji keabsahan data menggunakan pendekatan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) adanya pemertahanan budaya Bali yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbingsari. 2) terdapat beberapa aspek kehidupan budaya Bali yang masih dilestarikan seperti penggunaan penjor, gamelan, baju adat Bali serta penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Blimbingsari. 3) terdapat strategi dalam melakukan pemertahan budaya seperti tetap menggunakan gamelan, bahasa Bali, dan pakaian adat Bali, bahkan arsitektur bangunan adat Bali juga masih dipertahankan. 4) sebagai bahan ajar dimana siswa bisa menjadikan kehidupan sekitar sebagai studi kasus untuk memahami materi perubahan sosial budaya yang mana didalam upaya pemertahanan tidak lepas dari sebuah perubahan.

Kata kunci: Pemertahanan Budaya, Umat Kristen Bali, Sumber belajar sosiologi.

Abstract

Blimbingsari Village is a village located in Melaya Subdistrict, where the majority of the villagers are Protestant Christians but still use Balinese customs in their socio-cultural life. The researcher examines this phenomenon with the aim of 1) examining the phenomenon of Balinese cultural preservation among Christians. 2) identify aspects of Balinese cultural life that are still preserved by the Balinese Christian community in Belimbingsari Village. 3) identify the socio-cultural defense strategy of the Balinese Christian community in Blimbingsari Village. 4) explore aspects that are in accordance with the socio-cultural issues of the Balinese Christian community in Belimbingsari Village which has the potential as a source of sociology learning in high school. This research was conducted using a qualitative approach with interview methods and document study. Determining the sources using purposive sampling then analyzing and testing the validity of the data using the data triangulation approach. The results of this

study are, 1) the existence of Balinese cultural preservation carried out by the people of Blimbingsari Village. 2) there are several aspects of Balinese cultural life that are still preserved, such as the use of penjor, gamelan, Balinese traditional clothes and the use of the Balinese language in the socio-cultural life of the people of Blimbingsari Village. 3) there is a strategy in carrying out cultural preservation such as still using gamelan, Balinese language, and Balinese traditional clothes, even the traditional Balinese building architecture is still maintained. 4) as a teaching material where students can make life around as a case study to understand the material of socio-cultural change which in an effort to maintain it cannot be separated from a change.

Keywords: *Cultural preservation, Balinese Christians, sociology learning resources.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan aset yang memerlukan perlindungan dari masyarakatnya karena kebudayaan merupakan pewarisan kepada generasi yang lebih muda dan sangat diharapkan dapat dipertahankan oleh generasi berikutnya. Kebudayaan memiliki bentuk keberagaman seperti suku dan adat istiadat bahasa rumah adat alat tradisional atau sarana persembahyangan yang dimiliki setiap daerah atau sekelompok masyarakat yang sudah tentu memiliki ciri khas yang tersendiri. Rangkaian strategi pemerintahan budaya yang dilakukan oleh masyarakat sudah tentu memiliki berbagai kendala bahkan dari setiap pemertahanan tersebut pasti ada beberapa perubahan sosial yang terjadi saat proses pemertahanan kebudayaan. Pemertahanan budaya haruslah dilaksanakan oleh setiap pihak masyarakat bukan hanya beberapa orang saja. Desa Blimbingsari Kecamatan Melaya Jembrana Bali, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan adat Bali dalam kehidupan sosial budaya mereka meskipun masyarakat tersebut sudah menganut keyakinan yang berbeda yaitu agama Kristen protestan. Masyarakat desa Blimbingsari merupakan sebuah desa yang dulunya menganut ajaran Hindu, namun pada tahun 1873 setelah 13 tahun upaya Van Eck membaptis orang Bali yang pertama yakni I Gusti Wayan Karangasem dari Bali Timur, awal dari pembaptisan inilah terjadi kekacauan, I Gusti Wayan Karangasem yang memiliki nama baptis Nikodemus dikucilkan dan dianggap mati. Kemudian terjadi insiden pembunuhan De

Vroom yang mana sebagai bukti kesetiiaannya pada orang Bali.

Kejadian ini mengakibatkan ditutupnya pengkabarannya injil selama 50 tahun, kemudian pengkabarannya injil tahap 2 dimulai oleh Watias yang berasal dari Kediri, Watias menggunakan pendekatan kultural karena merasa sesama “wong Majapahit” yang akhirnya mampu menyebar sampai ke Kabupaten Badung diawali dengan kebaktian rumah tangga. Tahun 1920 Kolonia Belanda mengeluarkan kebijakan *Balisering* dilakukan karena masyarakat Bali memiliki keunikan budaya untuk di teliti, pemberlakuan ini mengakibatkan pelarangan kegiatan misi, zending serta dakwah.

Sesuai dengan keputusan Gubernur No. 16 tahun 1930 yang menyatakan bahwa proses penginjilan diijinkan hanya pada orang Tionghoa yang merantau ke Bali (Tsang To Hang, 1979). Tsang To Hang dapat membaptis 4 orang berdarah Tionghoa, setelah melewati proses yang panjang dan rumit, karena tidak ada perubahan jumlah jemaat Tsang To Hang akhirnya melanggar ijin, dia melakukan penginjilan ke daerah pedesaan. Dalam hal ini dia dibantu Ang Wei Cik dan I Gusti Made Rinda yang mengajarkan Tsang To Hang bahasa melayu. Kegiatan penginjilan tersebut tidak lepas dari Pan Lionting, sehingga mampu membaptis 12 orang Bali, pembaptisan ini dilaksanakan oleh Dr. R.A. Jaffray pembaptisan ini dilakukan di Tukad yeh Poh (Ayub, 2014:21).

Setelah pembaptisan tersebut Dr. R.A. Jaffray meminta agar mereka yang

sudah dibaptis bertobat dan membakar patung-patung serta menghancurkan pura, karena dianggap menjadi tempat setan dan iblis, serta melarang mengambil bagian dalam kegiatan serta kewajiban yang berhubungan dengan Pura serta Desa. Keberhasilan ini disertai dengan konflik karena ketersinggungan dari orang Bali terhadap aktifitas kekristenan. Konflik yang terjadi ditakutkan akan berkepanjangan, Pada awal tahun 1939 masyarakat Kristen mencoba untuk mendapat ijin untuk membangun perkampungan, dan permohonanpun disetujui. Dari hal inilah Desa Blimbingsari terbentuk, karena masyarakat desa Blimbingsari memiliki latar belakang Bali maka mereka tetap menggunakan arsitektur Bali, bangunan untuk sembahyang dibuat terbuka seperti bangunan pura di Bali tanpa tembok penyekat, dan terdapat halaman luar atau Jaba Sisi, ada bangunan gapura, *Jeroan*. Dari arah utara keselatan dibuat jalan panjang kemudian dari arah barat ke timur dibuat lebih pendek agar memberi gambaran Salib. Formasi salib tersebut dibuat berdasarkan budaya Bali *nyagara-gunung, luanan-tebenan*. Dari hal ini bisa dilihat bahwa masyarakat Desa Blimbingsari berusaha untuk tetap mempertahankan warisan leluhur sebagai identitas diri yang mereka miliki.

Setelah melakukan observasi awal di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali yang merupakan penganut mayoritas Kristen Protestan terdapat keunikan yang penulis temukan. Pertama terdapat desa yang mempertahankan budaya Bali dalam kehidupan sosial budaya meskipun sudah menganut keyakinan berbeda. Kedua adanya realitas strategi pemertahanan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana, Bali. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi strategi apa serta adat Bali apa saja yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Penelitian ini menarik bila dilihat dari usaha pemertahanan budaya yang dilakukan masyarakat Desa Blimbingsari mengalami beberapa perubahan dalam pemertahan budaya. Penelitian ini juga menarik dikarenakan memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA khususnya kelas XII, terdapat dalam kurikulum 2013 mengenai mata pelajaran Sosiologi dengan Kompetensi Inti 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan kebangsaan kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah. Sedangkan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat, dan Kompetensi Dasar 4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mencari fenomena fakta sesuai dengan materi pelajaran, dan juga lebih tanggap dengan lokasi tempat tinggal, karena pembelajaran yang dilakukan berdasarkan contoh disekitar siswa dapat mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan. Karena pada umumnya, guru hanya berpacu pada buku teks yang disediakan tanpa memberi contoh real di lingkungan sekitar siswa.

Dengan demikian penelitian ini akan sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada kelas XII pada materi perubahan sosial budaya, yang mana akan membahas tentang faktor perubahan sosial hingga mampu mengamati dampak dari perubahan sosial budaya tersebut.

METODE

Penelitian tentang Pemertahanan Budaya Bali Pada Umat Kristen di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data seperti studi dokumen, observasi, wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemertahanan Budaya Bali dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali

Masyarakat desa Blimbingsari merupakan masyarakat mayoritas Kristen Protestan namun masih menggunakan adat dan budaya Bali dalam kehidupan sosial budaya mereka, berkembangnya pengetahuan serta teknologi dikalangan masyarakat tidak menyurutkan semangat masyarakat Desa Blimbingsari untuk mempertahankan warisan leluhur. Keberhasilan pemertahanan budaya yang dilakukan masyarakat Desa Blimbingsari ini tidak lepas dari strategi yang sudah mereka miliki, berikut merupakan strategi pemertahanan budaya Bali yang diterapkan oleh masyarakat Desa Blimbingsari.

a. Mempertahankan Warisan Leluhur.

Pemertahan dengan selalu menghargai warisan leluhur membuat generasi berikutnya akan menghargai setiap pewarisan yang didapatkan, hukum adat serta tradisi yang dulunya berlaku merupakan warisan dari leluhur yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya sebagai bentuk identitas diri maupun identitas suatu bangsa. (Santoso, 2006:45) mengatakan bahwa identitas budaya adalah sebuah kesadaran dasar

terhadap sebuah karakteristik khusus dalam sebuah kelompok yang dimiliki seseorang seperti kebiasaan hidup, bahasa dan adat. Dengan berkembangnya teknologi serta gaya hidup masyarakat sangat diharapkan untuk tetap mampu menjaga kelestarian budaya serta adat yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu agar masyarakat desa Blimbingsari tidak kehilangan identitas budaya mereka.

b. Menjaga Identitas Diri

Sejak lahir manusia pasti memiliki atau membawa identitas serta memiliki ciri khas di setiap individu. Oleh sebab itulah manusia tidak akan lepas dari cirinya sebagai makhluk sosial dan manusia juga hidup berkelompok serta memiliki identitas yang melekat di diri masing-masing. Identitas pribadi merupakan karakteristik unik yang akan membedakan satu individu dengan yang lainnya, setiap orang memiliki ciri khas atau identitas masing-masing sehingga tidak mungkin sama dengan individu lainnya pengaruh budaya juga faktor yang mempengaruhi identitas pribadi seseorang (Santoso, 2006:44).

Mempertahankan sebuah identitas diri sangatlah tidak mudah pasti akan menemukan sebuah hambatan yang bisa saja membuat perubahan dalam kebudayaan tersebut. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya zaman sehingga menghasilkan sebuah budaya baru yang mempengaruhi kebiasaan masyarakat ataupun anak-anak muda yang ada di desa Blimbingsari tersebut selain itu terjadinya interaksi ataupun kontak dengan kebudayaan baru juga menjadi pemicu utama yang menghambat pemertahanan identitas kebudayaan Bali di Desa

Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana Bali.

c. Mempertahankan Tradisi

Setiap individu ataupun kelompok pasti memiliki sebuah tujuan, sama halnya dengan masyarakat Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali juga memiliki tujuan dalam membangun desa hingga mampu dikenal oleh mancanegara karena keunikan desa tersebut. Tujuan yang dimiliki masyarakat Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali ini merupakan salah satu faktor mengapa mereka melakukan pemertahanan budaya dalam kehidupan sosial budaya. tradisi yang masih dipertahankan di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Bali sebagai berikut.

1. Menggunakan Pedoman Tri Hita Karana

Setiap desa terdiri dari beberapa banjar, desa di Bali merupakan sosial agama dimana agama sangat mempengaruhi tindakan sosial (Ayub, 2014 : 7). Menurut Ayub (2014:9) dalam bukunya yang berjudul Blimbingsari *The Promised Land* menyatakan bahwa kehidupan masyarakat dirumuskan dalam filsafat *tri hita karana*, yang berarti tiga subjek yang mendatangkan kedamaian yakni : Unsur *parhyangan*, yaitu ketuhan, yang mengacu pada kekuatan gaib (=supranatural power), Unsur *palemahan*, yaitu teritorial, yang merupakan unsur makro-kromos, Unsur *pawongan*, yaitu manusia (yang menghuni teritorial itu), sebagai unsur mikrokosmos.

Desa Blimbingsari menerapkan konsep tersebut berupa berusaha memelihara hubungan baik dengan Tuhan melalui rutin beribadah, kemudian pemeliharaan hubungan manusia

dengan manusia juga diterapkan sangat baik, seperti halnya peristiwa *ngejot* akan melahirkan timbale balik antar anggota masyarakat, kemudian yang terakhir yaitu hubungan baik dengan lingkungan hal ini diterapkan dalam pembuatan *penjor*.

2. Mempertahankan Bahasa

Bahasa merupakan bagian dari setiap unsur-unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1978:74). Desa Blimbingsari yang memiliki latarbelakang Bali tentu tak lepas dari berbagai adat serta budaya Bali, bahasa yang digunakan dalam sehari-haripun masih menggunakan bahasa Bali, bahkan jalannya ibadah di Gereja serta penyampaian khotbah juga menggunakan bahasa Bali di awal bulan.

3. Penggunaan Gamelan

Bali memiliki keanekaragaman gamelan yang luas serta prinsip dalam memainkan tidak selalu sama, terutama dari jenis-jenis masa pra-Hindu-Jawa (Bali Aga) (Whidyatama, 2012:62). Desa Blimbingsari mengupayakan mengkontekstualisasikan diri dengan budaya Bali dengan upaya mengadakan ibadah kontekstual setiap 1 bulan sekali di minggu pertama awal bulan saat ibadah kontekstual seluruh rangkaian ibadah bernuansa budaya Bali menggunakan pakaian adat Bali lengkap dengan *udeng*.

Gamelan gong pun menjadi alat musik pengiring jalannya ibadah di di gereja GKPB Pniel Blimbingsari, ibadah ini sering dirangkai dengan ibadah keluarga atau yang pada minggu biasanya jemaat beribadah dipisah dengan anak

sekolah minggu dan remaja, anak sekolah minggu disediakan jadwal ibadah lebih awal dibanding orang dewasa namun saat ibadah kontekstual ini mereka dijadikan satu baik yang sudah Sidi ataupun yang masih anak-anak bisa mengikuti ibadah kontekstual.

4. Penggunaan Nama Bali

Nama merupakan identitas yang paling utama dimiliki oleh setiap individu, pemberian nama di Indonesia ditata beraneka ragam sesuai dengan ciri khas masing-masing suku bangsa. Nama orang Bali disusun sesuai dengan nama diri serta penggunaan sistem nama yang bersifat mengikat masyarakat terutama masyarakat Hindu Bali. Sistem penamaan ini biasanya dimulai dari 1) unsur penandaan gender, 2) unsur penandaan wangsa atau kasta, 3) unsur penanda genetik atau kasta ibu kandung, 4) unsur penanda urutan kelahiran, 5) nama tengah serta nama keluarga (Antara, 2013: 28).

Di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya menggunakan nama awalan Bali yakni, I Gusti, Putu, Made, Komang, Ketut sebagai identitas yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bali Kristen di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya ini. Masyarakat Desa Blimbingsari masih tetap mempertahankan nama ini memang mereka bertujuan untuk tetap melestarikan budaya, dan warisan leluhur. Masyarakat Desa Blimbingsari juga merasa bangga memiliki identitas diri sebagai orang Bali.

5. Penggunaan Arsitektur Bali

Masyarakat Desa Blimbingsari menggunakan beberapa arsitektur Bali, seperti masih menggunakan Kukul sebagai alat komunikasi secara nonverbal, cara penggunaanpun masih sama seperti ketukan 3 kali yang berarti kematian, dan masih banyak lagi ketukan kukul yang dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi. Wantilan

juga masih digunakan oleh masyarakat Desa Blimbingsari. Saraswati (2004: 10) Wantilan memiliki fungsi menampung aktivitas atau kegiatan yang dilakukan Tri warga yang terdiri dari dharma, Artha, kama atau yang memiliki arti digunakan dalam kegiatan spiritual, sosial ekonomi, serta budaya.

Desa Blimbingsari menggunakan makna dari elemen arsitektur wantilan ini yang pertama yaitu kepala di mana atap bangunan memiliki tiga tumpuk yang memiliki konsep Tritunggal, kemudian di bagian badan memiliki semi terbuka dengan kolom yang berjumlah 18 buah tanpa ukiran khas Bali, di bagian kaki lantai wantilan ini memiliki bentuk segi delapan dengan penggunaan 3 anak tangga untuk memberi kesan altar tetap terlihat. Berdasarkan konsep wantilan yang digunakan oleh gereja GKPB Blimbingsari ini bisa dikatakan bahwa terjadinya pemertahanan budaya tanpa menghilangkan pakem tertentu juga tetap membaur pada unsur-unsur budaya Bali setempat, ornamen Bali juga masih digunakan, hanya saja Gereja menghilangkan beberapa unsure, seperti dinding penyengker dan ukiran pada gapura menggunakan unsure flora saja.

6. Penggunaan Penjor

Penjor merupakan salah satu atribut keagamaan dalam agama Hindu, dan memiliki makna tersendiri. Jika dilihat dari pemaknaan penjor sebenarnya maka akan bertolak belakang dengan ajaran yang dianut masyarakat Desa Blimbingsari, jika dimaknai berdasarkan Tri Hita Karana maka akan sejalan, makna tersebut seperti, melambangkan bahwa hubungan yang harmonis antar umat manusia dengan Tuhan bisa terjadi dalam kegiatan ibadah atau ritual, selain itu pada saat pembuatan penjor juga dibutuhkan kerjasama antar anggota keluarga ataupun masyarakat sehingga penjor memiliki peran sebagai alat untuk mempererat kehidupan sosial antar masyarakat atau manusia dengan

manusia seperti konsep Tri Hita Karana yang kedua.

7. Penggunaan Pakaian

Pakaian adat juga merupakan ciri khas dari setiap suku, sama seperti Bali memiliki baju adat khas yang akan digunakan pada acara-acara tertentu. Penggunaan pakaian adat Bali saat prosesi ibadah yakni agar setiap jemaat tidak melupakan budaya yang dimiliki sejak mereka lahir serta penggunaan pakaian adat ini digunakan sebagai perlengkapan sebagai hamba Tuhan untuk melayani.

2. Aspek Pemertahanan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana, Bali yang Berpotensi sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA

Kegiatan belajar mengajar pasti membutuhkan berbagai komponen pelengkap, seperti halnya sumber belajar yang merupakan salahsatu komponen yang cukup membantu dalam proses pembelajaran. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap siswa untuk mempelajari bahan serta pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak mereka capai (Wina Sanjaya, 2010 : 175). Sumber belajar ini akan membantu pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari khususnya pada materi mata pelajaran Sosiologi di SMA.

Mata pelajaran sosiologi secara khusus terdapat pada jenjang SMA, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang fenomena masyarakat, seperti perilaku antar individu maupun kelompok. Sosiologi juga ilmu yang membahas tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat, seperti perubahan yang sudah tentu akan terjadi pada setiap individu maupun kelompok, faktor yang menyebabkan perubahan didalam masyarakat juga di

bahas dalam kajian ilmu sosiologi. Karena hal ini maka sangat dibutuhkan sumber belajar dalam memahami teori atau materi yang dipaparkan oleh pendidik, karena belajar berdasarkan fenomena yang ada di sekita peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuan memahami peserta didik.

Berdasarkan pemaparan mengenai sumber belajar diatas maka direalisasi kedalam silabus mata pelajaran sosiologi kelas XII KD 3.1 yaitu XII KD 3.1 yakni tentang memahami berbagai jenis dan factor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat. Serta KD 4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya. Dalam materi ini kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu, mengamati kemudian mampu menganalisis masalah yang ditimbulkan dari sebuah fenomena pemertahanan yang didalamnya pasti ada perubahan yang terjadi.

Materi perubahan sosial yang diajarkan didalam kelas hanya memaparkan tentang apa itu perubahan saja, dan contoh yang diberikanpun hanya perubahan yang terjadi secara umum. Penelitian ini didapatkan beberapa aspek yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi yaitu, 1) pengertian perubahan sosial, dengan tujuan memberi pemahaman awal bagi peserta didik, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, 3) bentuk dari perubahan sosial.

Sesuai silabus mata pelajaran sosiologi kelas XII perubahan sosial budaya dapat dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA berpedoman dengan KI 3 KD 3.1 dan 4.1. KI 3 berisi tentang Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan kebangsaan kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian

serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah, dengan KI 3.1 tentang Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat. Serta KI 4 yaitu Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan, dengan KD 4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya. Peneliti mengambil bagian materi ini karena materi pokok bahasan perubahan sosial terdapat dalam KI dan KD tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan:

- a. Memahami pengertian perubahan sosial dari berbagai ahli.
- b. Menjelaskan faktor perubahan sosial yang terjadi, dan mampu membedakan faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial.
- c. Mengetahui bentuk dari perubahan sosial
- d. Menganalisis bentuk perubahan sosial dari sumber belajar yang diberikan.
- e. Melaporkan bentuk perubahan sosial yang didapat dari menganalisis sumber belajar.
- f. Mempresentasikan hasil analisis pada sumber belajar.

Pembelajaran dengan sumber belajar pemertahanan budaya Bali pada umat Kristen di Desa Blimbingsari sebagai pelegkap bahan ajar materi perubahan sosial. Agar lebih mudah maka akan dipaparkan dalam RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran).

SIMPULAN DAN SARAN

Pemertahanan budaya merupakan cara masyarakat untuk menghargai warisan leluhur dan mempertahankan indentitasnya. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbingsari, strategi pemertahanan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbingsari melalui berbagai strategi, seperti menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya dengan tetap menggunakan adat Bali, seperti penggunaan *penjor*, *payas Agung*, menggunakan gamelan saat prosesi ibadah berlangsung, penggunaan nama Bali yang menjadi ciri khas dari identitas pribadi setiap masyarakat desa Blimbingsari.

Menggunakan pedoman *Tri Hita Karana* dalam kehidupan bermasyarakat merupakan salahsatu upaya pemertahanan yang dilakukan masyarakat Desa Blimbingsari. Penggunaan arsitektur Bali masih digunakan, namun hanya menggunakan unsur flora saja, ukiran pada candi juga menggunakan unsur flora.

Aspek strategi dari pemertahanan budaya Bali pada umat Kristen di Desa Blimbingsari yang dapat dijadikan sumber belajar khususnya dalam materi perubahan sosial, seperti pengertian dari perubahan sosial, faktor yang mempengaruhi penghambat dan pendorong perubahan, bentuk dari perubahan sosial.

Saran penelitian ini ditujukan kepada guru sosiologi serta peserta didik untuk pelengkap proses pembelajaran agar tidak hanya terpaku pada buku saja, namun guru juga harus mengembangkan sumber belajar agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan, selain itu siswa juga tidak merasa bosan dengan cara mengajar yang hanya terpaku pada buku. Untuk peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kepedulian terhadap fenomena agar mampu mengasah serta memperluas pengetahuan terkait perubahan sosial budaya, karena materi pembelajaran tidak hanya bisa didapatkan pada buku saja.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Mastra, Made Gunaksarawati. 2007. *Sejarah Misi Kristen di Bali, Cikal Bakal Gereja Protestan di Bali*, (Online), (http: forumteologi.com/blog/ 2007/04/24/cikal-bakal-gerejakristen-protestan-bali/-68, diakses 7 Januari 2021.

Santoso Budi. 2006. *Bahasa Dan Identitas Budaya*. Sabda. 1:44-49

Suastika, Made. 2002. Tesis: *Wantilan Kuno di Sukawati Gianyar Bali*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sudjana, Nana & Ibrahim, 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Supri. Ni Kadek. 2012. *Penginjilan dan Faktor Konversi Agama dari Hindu ke Protestan di Kabupaten Badung-Bali*. Dalam Jurnal Analisa Volume 19 Nomor 2 Juli Tahun 2012.

Sunarko. 1985. *Pengantar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Dekdikbud

Buku:

Ayub, Suyaga, 2014. *Blimbingsari The Promised Land*. Yogyakarta: Penertbit ANDI

Dwijwandra, Ngakan. 2019. *Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.

Sitepu, B.P., 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Press

Ritzer, George & Smart, Barry 2010. *Teori Sosial*. Bandung. Nusa Media

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

Saraswati, Ir.A.A. Ayu Oka. 2004. *Wantilan*. Bali: Universitas Udayana.

Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru

Soekanto, Soerjono, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: C.V. Rajawali. 1983.

Wijaya, Nyoman. 2003. *Serat Salib Dalam Lintas Bali*. Denpasar: Yayasan Samaritan

Skripsi:

Saputra, Yudi, 2016. *Sejarah Migrasi Orang-Orang Kristen Protestan di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Bali dan Nilai-Nilai Karakter Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Tugas Akhir. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Undiksha Singaraja.

Widiastuti, Ayu. 2019. *Strategi Pemertahanan Sosial Budaya di Kampung Betawi Studi Kasus Perkampungan Budaya Betawi (PBB) di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, DKI Jakarta*. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Undiksha Singaraja.